



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS
PADA MATERI SEJARAH OLEH GURU IPS
DI MTS MADARIJUL HUDA KEMBANG
KECAMATAN DUKUHSETI
KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

UNNES
Oleh:
Hikmatul Lailia
NIM 3101413054
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Juli 2017

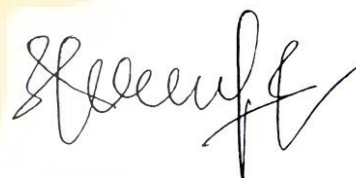
Dosen Pembimbing I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd

NIP. 19730131 199903 1 002

Dosen Pembimbing II



Romadi, S.Pd., M.Hum

NIP. 19691210 200501 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

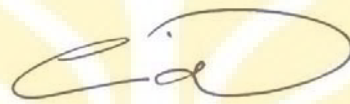
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Juli 2017

Penguji I



Drs. Ba'in, M.Hum

NIP. 19630706 199002 1 001

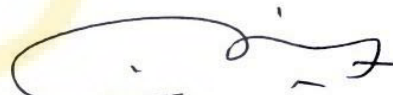
Penguji II



Romadi, S.Pd., M.Hum

NIP. 19691210 200501 1 001

Penguji III



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd

NIP. 19730131 199903 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

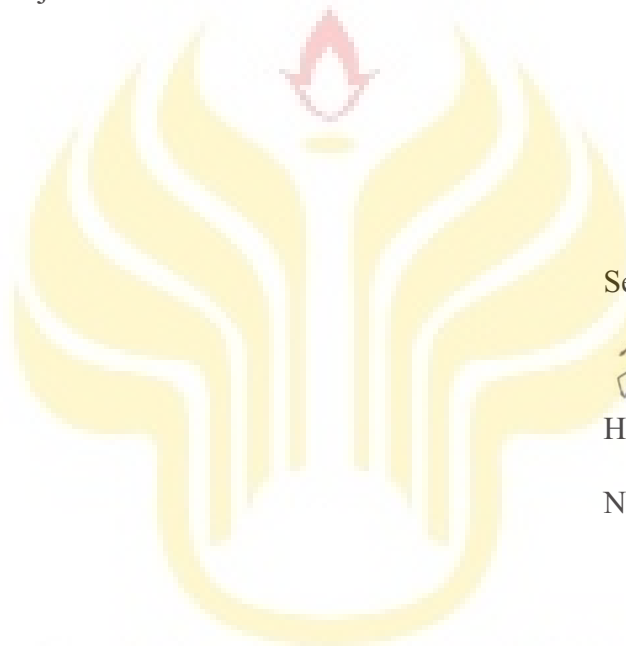


Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juni 2017

A handwritten signature in blue ink, which appears to read "Hikmatul Lailia". The signature is written in a cursive style.

Hikmatul Lailia

NIM 3101413054

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui (QS Al Baqarah:216)

PERSEMBAHAN

Kedua orang tua tercinta, Bapak Tolhah dan
Ibu Priyantini serta adik saya Muhammad

Anwar Fuadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar IPS pada Materi Sejarah oleh Guru IPS di MTs Madarijul Huda Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”. Skripsi ini di susun untuk memenuhi syarat dalam menempuh studi strata 1 di universitas Negeri Semarang guna meraih gelar pendidikan Sarjana Pendidikan Sejarah S1, Fakultas ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Unnes.
2. Drs. Moh. Sholehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan kepada penulis selama menimba ilmu di Jurusan Sejarah.

4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi I yang memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis.
5. Romadi, S.Pd., M.Hum., dosen pembimbing skripsi II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
6. Keluarga besar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik penulis selama belajar di Jurusan Sejarah.
7. Abdul Wahid, S.Pd., Kepala Sekolah MTs Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati yang telah memberikan ijin penelitian di MTs Madarijul Huda.
8. Ibu Sa'adatul Inayah, S.H.I., Ibu Siti Zubaedah, S.Pd., dan Ibu Annisatul Mu'amanah, S.S., M.Pd., Guru Mata Pelajaran IPS MTs Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati yang telah memberikan informasi dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
9. Siswa-siswi MTs Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian.
10. Segenap karyawan dan staf Tata Usaha MTs Madarijul Huda Kembang Dukuhseti Pati yang telah memberikan informasi selama penelitian berlangsung.
11. Kedua orang tua dan adek saya yang selalu memberikan dukungan moral maupun materi dalam penyusunan skripsi

12. Abah kyai Almamnuhin Kholid, pengasuh Pondok Pesantren Al Asror Semarang dan para guru yang selalu membimbing dan mengajarkan arti hidup yang sebenarnya.
13. Penghuni kos Al Baits 2 yang turut menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Ahir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan.

Semarang, Juni 2017



Hikmatul Lailia

NIM 3101413054



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Lailia, Hikmatul. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar IPS pada Materi Sejarah oleh Guru IPS di MTs Madarijul Huda Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.* Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing: Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., & Romadi, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci : Pengembangan, Bahan Ajar, IPS Materi Sejarah

Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan (dalam Depdiknas, 2008: 6) menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar mutlak untuk dilakukan bilamana bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman dan pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari berbagai narasumber. Tujuan penelitian ini: (1) Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru MTs Madarijul Huda Kembang tentang pengembangan bahan ajar IPS materi sejarah, (2) Untuk mengetahui bagaimana pengembangan bahan ajar IPS materi sejarah oleh guru IPS di MTs Madarijul Huda Kembang, dan (3) Untuk mengetahui bagaimana teknik evaluasi yang digunakan oleh guru IPS di MTs Madarijul Huda Kembang terkait bahan ajar yang dikembangkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penelitian dilakukan di MTs Madarijul Huda Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Data penelitian dianalisis dengan analisis interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Persepsi guru IPS terhadap pengembangan bahan ajar IPS pada materi sejarah menganggap bahwa pengembangan bahan ajar sangat penting untuk dilakukan dan juga pengembangan bahan ajar akan membantu siswa dalam meningkatkan proses belajar. Hanya saja, terkait dengan kriteria bagaimana seseorang dikatakan melakukan pengembangan bahan ajar atau tidak, guru memiliki persepsi yang berbeda, (2) Proses pengembangan bahan ajar IPS pada materi sejarah yang dilakukan oleh guru secara umum sesuai dengan tahap-tahap pengembangan bahan ajar, dan (3) Teknik evaluasi pada pembelajaran menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan secara umum sama. Dimana semua guru menggunakan teknik evaluasi dalam bentuk tes dan nontes.

Saran yang dianjurkan dalam penelitian ini yaitu Guru perlu memperbaiki penyusunan bahan ajar untuk pembelajaran, memperbarui informasi kesejarahan terbaru, serta memanfaatkan media dan fasilitas yang telah tersedia dengan optimal dan Guru hendaknya senantiasa harus meningkatkan kreatifitas, motivasi dan variasi dalam pembelajaran IPS pada materi sejarah. melalui hal tersebut siswa tidak akan merasa bosan dan akan lebih tertarik lagi dengan pelajaran IPS materi sejarah.

ABSTRACT

Lailia, Hikmatul. 2017. *The Development of Social science Teaching Material in History Lesson by Social Science Teachers in Islamic Junior High School of Madarijul Huda Kembang Disctrict of Dukuhseti Pati Regency.* History Department Social Science Faculty Semarang State University. Advisors: Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., & Romadi, S.Pd., M.Hum.

Kewywords: *development, teaching material, social science history lesson.*

The Director of Vocational High School (on National Education Department, 2008:6) said that teaching material is a set of material or substance that composed systematically, show the full of competence that will be understanding by students in teaching activity. Development of teaching material is absolute to do if there is no suitable teaching material with curriculum claim or its difficult to get. To develop teaching material, reference can get from various source it can get from self experience and knowledge, or look for information from various informant. The purpose of this research are: (1) To know how the perception of Islamic Junior High School of Madarijul Huda teachers about social science teaching material development history lesson, (2) To know how the development of social science teaching material history lesson by social science teachers in Islamic Junior High School of Madarijul Huda Kembang, and (3) To know how the evaluation system that used by social science teachers in Islamic Junior High School of Madarijul Huda Kembang about teaching material that are developed.

This research use decriptive qualitative methode with research done in Islamic Junior High School of Madarijul Huda Kembang District of Dukuhseti Pati Regency. Data collecting system by intervew, observation, and documentation. Test of legality data use triangulation system. Data research analyzed by interactive, that are data reduction, data presentation, and pulling conclution and verification.

The result of this research are : (1) Perception of social science teachers in social science teaching material development history lesson is enough good. The fact is three teachers considers that teaching material development are very important to do and also the development teaching material will help students to increase learning process. But, related with the criteria how someone can do good development teaching material or not, teachers have different perception, (2) The process of teaching material development in history lesson will be done by teachers generally as the teaching material development steps, and (3) Evaluation in teaching material development have done by teachers generally same. Where all teachers use evaluation system on test and nontest.

Suggestion that suggest in this research are teacher need to repair the arrangement of teaching material for learning, update the latest historical information, and get the benefit from media and facilities that already available optimally and it's better for teacher to increase creativity, motivation and variation in the social science learningon history lesson. By that case students will never feel bored and will be more interesting in social science historylesson.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
1.5 Batasan Istilah.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	25
2.1 Deskripsi Teoritis.....	25
2.1.1 Pengertian Bahan Ajar.....	25
2.1.2 Bentuk-bentuk Bahan Ajar.....	27
2.1.3 Model-model Pilihan Pengembangan Bahan Ajar.....	29
2.1.4 Perancangan Bahan Ajar.....	36
2.1.5 Prinsip Penyusunan Bahan Ajar.....	36
2.1.6 Langkah-langkah Pemilihan Bahan Ajar.....	38
2.1.7 Cakupan dan Urutan Bahan Ajar.....	39
2.1.8 Hakikat Pembelajaran IPS Materi Sejarah.....	40
2.2 Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	45
2.3 Kerangka Berfikir.....	48

BAB III METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Latar Penelitian	51
3.2 Fokus Penelitian	51
3.3 Sumber Data.....	52
3.3.1 Kata-kata dan tindakan.....	53
3.3.2 Sumber Tertulis.....	54
3.3.3 Foto	55
3.3.4 Data Statistik	57
3.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data	57
3.4.1 Wawancara.....	59
3.4.2 Observasi.....	61
3.4.3 Dokumentasi	62
3.5 Uji Validitas Data.....	64
3.6 Teknik Analisis Data.....	65
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 70
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
4.1.1 Lokasi dan Sejarah	70
4.1.2 Sarana Prasarana	72
4.1.3 Visi dan Misi Sekolah	76
4.1.4 Ruang Kelas	76
4.1.5 Guru dan Karyawan	78
4.2 Hasil Penelitian	79
4.2.1 Persepsi Guru IPS MTs Madarijul Huda Terhadap Pengembangan Bahan Ajar	79
4.2.2 Pengembangan Bahan Ajar Oleh Guru IPS MTs Madarijul Huda	85
4.2.3 Teknik Evaluasi yang Diterapkan oleh Guru IPS MTs Madarijul Huda dalam Bahan Ajar yang Dikembangkan	93
4.3 Pembahasan.....	102
4.3.1 Persepsi Guru IPS MTs Madarijul Huda Terhadap Pengembangan Bahan Ajar	102
4.3.2 Pengembangan Bahan Ajar Oleh Guru IPS MTs Madarijul Huda	105
4.3.3 Teknik Evaluasi yang Diterapkan oleh Guru IPS MTs Madarijul Huda dalam Bahan Ajar yang Dikembangkan	109
 BAB V PENUTUP.....	 114
5.1 Simpulan	114
5.2 Saran.....	115
 DAFTAR PUSTAKA	 117
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	 119

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berfikir	50
2. Proses uji validitas data “triangulasi teknik” (Sugiyono, 2015:331)	63
3. Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif (Miles dan Hubberman, 1992:20).....	66
4. MTs Madarijul Huda Tampak Depan	70
5. Suasana pembelajaran IPS di kelas VII D.....	84



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Daftar Pertimbangan Pemilihan Bahan Ajar Cetak	30
Tabel 2 : Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar audio	32
Tabel 3 : Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar video.....	33
Tabel 4 : Jumlah Guru Mata Pelajaran MTs Madarijul Huda.....	77
Tabel 5 : Jumlah Staf Tata Usaha dan Tenaga Kependidikan Lainnya	78



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian.....	119
Lampiran 2 : Kisi-kisi dan Desain Instrumen Penelitian	127
Lampiran 3 : Daftar nama Informan Guru	146
Lampiran 4 : Daftar Nama Informan Siswa	147
Lampiran 5 : Transkrip Wawancara Guru.....	150
Lampiran 6 : Transkrip Wawancara Siswa	151
Lampiran 7 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	180
Lampiran 8 : Bahan Ajar Powerpoint Yang Dikembangkan Guru	202
Lampiran 9 : Denah MTs Madarijul Huda.....	220
Lampiran 10 : Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi.....	221
Lampiran 11 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	222



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak terbitnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah menentukan standar minimal tertentu dalam penyelenggaraan pendidikan. Berbagai standar tersebut terdiri atas: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Delapan Standar Nasional Pendidikan memiliki satu tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Penyelenggaraan pendidikan, baik yang menggunakan Kurikulum 2013 sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan maupun yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor

24 Tahun 2006 tentang Peraturan Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sama-sama memiliki ukuran standar minimal tertentu yang harus dicapai. Misalnya pada Standar Isi (SI) yang memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui pembelajaran dalam jenjang dan waktu tertentu. Sehingga pada gilirannya untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dapat terlaksana setelah menyelesaikan pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu secara tuntas. SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Mulyasa, 2011:15). Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL yang diharapkan, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya, antara lain standar proses dan standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan sejak tahun 2006 memberi peluang kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan, karakteristik sosial-budaya atau situasi dan kondisi setempat sebagai bagian dari standar proses dan standar pendidik. Guru mata pelajaran IPS diberikan otonomi yang luas untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi daerah setempat. Masalah-masalah sosial kontemporer yang sedang dihadapi oleh para peserta didik dapat diangkat sebagai materi pembelajaran sejarah sebagai pengembangan dari materi dalam dokumen kurikulum sebagaimana yang tertuang

dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23 dan 24 Tahun 2006. Kajian tentang sejarah dunia yang jauh dari lokalitas para siswa, serta sejarah nasional yang tidak mengakomodasi karakteristik daerah setempat dapat dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para peserta didik di daerah setempat.

Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menggunakan pola pikir peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan pola pembelajaran dilaksanakan secara interaktif. Yakni interaktif antara guru, peserta didik, masyarakat, lingkungan alam, dan sumber atau media lainnya. Sementara KTSP memiliki pola pikir guru sebagai pusat pembelajaran dan pola pembelajaran dilaksanakan satu arah, hanya interaksi guru ke peserta didik. Sehingga banyak yang meyakini bahwa Kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Meski demikian, tidak semua sekolah sampai dengan saat ini telah menjalankan Kurikulum 2013.

Pasal 20 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengisyaratkan bahwa guru diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Dalam peraturan tersebut, antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Mudlofir (2010:126) menyebutkan bahwa salah satu masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Oleh karena itu sudah menjadi tugas guru dalam menjabarkan materi pokok sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap.

Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan(dalam Depdiknas, 2008: 6) menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga sama dengan yang diungkapkan oleh Mudlofir (2010:128) bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran (*instructional materials*) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Lewat adanya bahan ajar, dapat memungkinkan siswa mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) juga menyebutkan bahwa bahan ajar setidaknya memiliki 3 fungsi. *Pertama*; sebagai Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. *Kedua*; sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya, dan *ketiga*; sebagai alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar sebagai bahan yang digunakan guru untuk membantu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas bahan ajar bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis yang merupakan bentuk penerjemahan kurikulum dalam proses belajar mengajar. Setidaknya terdapat sejumlah alasan mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, antara lain agar ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, sesuai dengan karakteristik sasaran, dan juga tuntutan pemecahan masalah belajar (Depdiknas, 2008:8)

Bahan ajar selayaknya dikembangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada KTSP, SKL telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang

dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Pengembangan bahan ajar mutlak untuk dilakukan bilamana bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman dan pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari berbagai narasumber. Referensi juga bisa diperoleh dari buku, media masa, internet, dan lain-lain. Sebaliknya bila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum cukup melimpah bukan berarti tidak perlu diadakan pengembangan bahan ajar. Bagi siswa, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung. Maka guru perlu mengembangkan bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi siswa.

Karakteristik sasaran yang berbeda juga menjadi alasan utama bahan ajar perlu dikembangkan. Bahan ajar yang dikembangkan oleh orang lain seringkali tidak cocok dengan karakteristik sasaran. Ketidakcocokan tersebut bisa berasal dari lingkungan sosial, geografis, budaya, dan lain-lain (Depdiknas, 2008:8). Untuk itu, bahan ajar yang dikembangkan sendiri biasanya lebih bisa disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dan lain-lain.

Pengembangan bahan ajar juga bertujuan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang terkadang sulit untuk dipahami siswa dan guru juga sulit untuk

menjelaskannya (Depdiknas, 2008:9). Kesulitan tersebut bisa terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dan sebagainya. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut. Misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dan lain-lain. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Dengan demikian, setidaknya bahan ajar yang disusun harus memiliki tujuan untuk: (1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa; (2) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan (3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan begitu, bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Tujuan diadakanya bahan ajar sebagaimana disebutkan di atas, berlaku pada semua mata pelajaran. Termasuk juga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat materi sejarah. Bedanya, pada bahan ajar mata pelajaran IPS yang memuat materi sejarah hendaknya juga memuat tujuan pembelajaran IPS sekaligus juga pembelajaran sejarah. Keberhasilan penerapan bahan ajar mata pelajaran IPS yang memuat materi sejarah tidak bisa lepas dari pelaksanaan pembelajaran IPS.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS sebagai manifestasi pendidikan IPS dapat diukur dari berbagai parameter seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran. Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan parameter yang sangat umum, tetapi sangat mendasar. Oleh karena itu pembelajaran IPS harus dilaksanakan secara terencana dan terarah agar peserta didik dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diterapkan. Secara operasional, standar kompetensi dirinci ke dalam beberapa kompetensi dasar dan setiap kompetensi dasar dapat dirinci menjadi beberapa tujuan pembelajaran IPS. Meskipun demikian, tujuan pembelajaran IPS dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan konteks kehidupan peserta didik. (Suwito, 2013:38)

Sementara isi atau materi pembelajaran IPS harus disusun, dirancang, dan dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan tujuan yang ingin dicapai. Pertimbangan itu sangat penting karena pembelajaran IPS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia, meningkatkan *skills* peserta didik dalam mengambil keputusan yang berkaitan dalam persoalan dan perbaikan kehidupan manusia, serta mengembangkan sikap peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Disamping bertitik tolak dari tujuan, maka pengembangan materi pembelajaran IPS harus berorientasi pada masalah-masalah kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, baik dalam konteks lokal dan nasional maupun dalam konteks regional dan global (Suwito, 2013:38)

Menurut Suwito (2013:39-40) pengembangan isi atau materi pembelajaran IPS yang memadai merupakan sebuah keniscayaan. Meskipun demikian, pengembangan materi pembelajaran IPS bukan persoalan yang sederhana dan mudah direalisasikan karena baerbagai kendala. Kendala-kendala itu dapat diidentifikasi dan dibedakan menjadi empat kelompok. *Pertama;* pembelajaran IPS di sekolah dapat dilaksanakan dalam berbagai pendekatan seperti *intregated*, *correlated*, atau *separated*, dan bahkan dapat dilaksanakan dengan pendekatan tematik. Keefektifan masing-masing pendekatan tersebut bukan hanya bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran, melainkan bergantung pada ketersediaan buku atau bahan ajar yang relevan dengan masing-masing pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kenyataan itu merupakan salah satu persoalan yang harus diantisipasi pemerintah agar pembelajaran IPS pada masing-masing jenjang pendidikan dapat dilaksanakan cesara efektif dan efesien.

Kedua; umumnya penulisan buku atau pengembangan bahan ajar yang belum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran IPS di sekolah. Lebih-lebih, penulisan buku atau bahan ajar IPS yang relevan dengan pendekatan *intregated* atau *correlated*. Misalnya, penulisan buku IPS yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMP dalam bentuk BSE (Buku Sekolah Elektronik) belum sesuai dengan kebutuhan pendekatan *corelated*. Buku ini berisi materi yang terdiri dari pokok-pokok bahasan sejarah, geografi, dan ekonomi. Namun penyajian atau pembahasannya dilakukan secara terpisah (sejarah, geografi, dan ekonomi) sehingga tidak bisa menggambarkan korelasi antara masing-masing disiplin ilmu

sosial dalam mengkaji suatu pokok bahasan. Untuk itu pemerintah harus memfasilitasi penulisan buku IPS yang mampu memberikan kontribusi terhadap keefektifan pembelajaran IPS pada masing-masing jenjang.

Ketiga; perbedaan pendapat anatar para ahli ilmu sosial dan para ahli pendidikan Indonesia. perbedaan pendapat itu akan menghambat pengembangan hakikat pendidikan IPS secara keseluruhan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila terjadi kerancuan dalam pelaksanaan pendidikan IPS di sekolah. Disatu sisi para ahli pendidikan IPS menyetujui pendekatan *intregated* dan disisi lain, menyetujui pendekatan *separated*. Sedangkan pendekatan *corelated* hanya berfungsi sebagai peralihan untuk mempertemukan dikotomi, sekaligus sebagai bukti bahwa tidak ada dikotomi yang ekstrim atau absolut. Namun, persoalan perbedaan pendapat itu harus dikaji secara tuntas agar memperoleh kesamaan dalam memahami hakikat pendidikan IPS. Dengan demikian berkembangnya persamaan persepsi tentang pembelajaran IPS merupakan sebuah keniscayaan, dimana pembelajaran IPS harus menggunakan *intregated*, *corelated*, *inter-discipliner* atau *cross dicipliner* selain pendekatan itu, maka yang terjadi adalah pembelajaran ilmu sosial atau mata pelajaran (sejarah, geografi, ekonomi, atau sosiologi-antropologi).

Keempat; keterbatasan kemampuan guru IPS dalam pengembangan materi atau bahan ajar. Kenyataan itu merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran IPS yang efektif. Wawasan guru IPS tentang hidup dan kehidupan manusia dengan berbagai dinamika dan persoalan yang melingkupi merupakan modal yang berharga untuk mewujudkan efektifitas

pembelajaran IPS di sekolah. Namun, wawasan seperti itu belum cukup karena keefektifan pembelajaran IPS sangat bergantung pada kemampuan para guru IPS dalam memahami konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial, etika, filsafat, dan humaniora. Oleh karena itu, guru-guru IPS harus dipersiapkan secara komprehensif agar menjadi guru yang profesional, yaitu sekurang-kurangnya guru mampu mengembangkan dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran secara tepat. Untuk itu, pemerintah harus melaksanakan langkah antisipatif untuk menjawab persoalan yang harus dihadapi, sekaligus mewujudkan guru IPS yang profesional. Langkah ini semakin penting apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa sebagian besar guru IPS di sekolah dipersiapkan sebagai guru mata pelajaran. Berdasarkan hal di atas, maka pengembangan materi IPS akan menjadi kontribusi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran IPS di sekolah. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila pengembangan bahan ajar IPS harus sesuai dengan karakteristik IPS sehingga hakikat IPS dapat direalisasikan secara nyata. Dengan kata lain, pembelajaran IPS yang tidak mampu mengimplementasikan hakikat IPS harus dikaji ulang karena tidak akan mampu mencapai tujuan belajar dan memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya (Suwito, 2013:41-42)

Aman (2011:31-32) berpendapat bahwa pelajaran sejarah mempunyai fungsi sosio-kultural, membangkitkan kesadaran historis. Berdasarkan kesadaran historis dibentuk kesadaran nasional. Hal ini membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda bagi pengabdian kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan untuk berkorban. Sejarah nasional perlu menimbulkan

kebanggaan nasional (*national pride*, harga diri dan rasa swadaya. Dengan demikian sangat jelas bahwa pelajaran sejarah tidak semata-mata memberi pengetahuan, fakta, dan kronologi. Dalam pelajaran sejarah perlu dimasukkan biografi pahlawan mencakup soal kepribadian, perwatakan semangat berkorban, perlu ditanam *historical-mindedness*, perbedaan antara sejarah dan mitos, legenda, dan novel historis. Hal senada juga diungkapkan oleh Banaty (dalam Aman, 2011:66), bahwa Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri.

Demikian pentingnya pelajaran sejarah diberikan kepada peserta didik secara utuh sudah tertuang dengan jelas dalam KTSP. Pada KTSP, posisi guru IPS dalam mengajar sejarah sama dengan mata pelajaran yang lain. KTSP memposisikan guru sebagai pusat pembelajaran sekaligus juga menuntut guru menyiapkan segala macam bahan ajar yang mampu memenuhi tujuan dibuatnya bahan ajar. Dengan begitu, beban jam pelajaran guru tidak boleh berlebihan. Harus ada perbandingan yang proporsional antara jumlah guru dan jumlah jam pelajaran yang tersedia. Jika beban jam pelajaran guru terlalu banyak, maka ada kemungkinan tujuan diadakannya bahan ajar tidak akan terpenuhi. Apalagi

kenyataan di lapangan juga membuktikan bahwa pengembangan bahan masih jarang dilakukan oleh guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Septiwiharti (2015) dalam Skripsi berjudul Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Booklet Sejarah Indonesia pada Materi Pertempuran Lima Hari di Semarang Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015 menyimpulkan bahwa Guru di SMA Negeri 1 Semarang hanya menggunakan bahan ajar langsung dari buku tanpa pengembangan. Padahal pada SMA Negeri 1 Semarang tersebut menggunakan Kurikulum 2013, di mana buku-buku sebagai bahan ajar belum disediakan oleh pemerintah. Mereka hanya menggunakan buku-buku berbasis KTSP sebagai bahan ajar.

Nasution (dalam Prastowo, 2015:165) mengatakan bahwa buku teks pelajaran adalah bahan pengajaran yang paling banyak digunakan di antara semua bahan pengajaran lainnya. Hal ini karena buku teks pelajaran berisi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum. Tetapi bukan berarti buku teks pelajaran tidak memiliki kelemahan sebagai bahan ajar. Buku teks pelajaran dirancang dengan penekanan pada misi penyampaian pengetahuan/fakta belaka. Para pengarang buku teks kurang memikirkan bagaimana buku tersebut agar mudah dipahami oleh siswa. Akibatnya siswa sulit memahami buku yang dibacanya dan sering buku-buku teks tersebut membosankan. Selanjutnya, dalam dalam realitas pendidikan di lapangan, peneliti melihat banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar yang konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusunnya sendiri. Hal ini menjadikan

mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif (Prastowo, 2015:18-19).

Terkait dengan betapa urgensinya pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik dan efektif, peneliti memiliki ketertarikan pada sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madarijul Huda. MTs Madarijul Huda adalah sekolah yang terletak di Kabupaten Pati Kecamatan Dukuhseti. Sekolah tiga lantai tersebut memiliki kelas sebanyak 15 ruang kelas dengan masing-masing jenjang kelas terdiri dari 5 ruang. Jumlah siswa yang menempati seluruh ruang tersebut adalah 512 siswa. Sementara jumlah guru yang tersedia adalah sebanyak 47 guru dan untuk guru yang mengajar mata pelajaran IPS terpadu adalah 3 guru, di mana satu guru memegang satu jenjang kelas. Jadi setiap guru pada masing-masing tingkatan kelas bisa dikatakan mengajar IPS terpadu baik itu sejarah, geografi, ataupun ekonomi. MTs Madarijul Huda juga masih menggunakan KTSP, sekalipun telah lama Kurikulum 2013 terapkan. Keberadaan kurikulum 2013 yang telah diterapkan oleh pemerintah pasti berimbas pada ketersediaan bahan ajar berupa teks pelajaran yang disediakan oleh pemerintah pula. Artinya bagi sekolah yang masih menggunakan KTSP, para guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan KTSP dengan memanfaatkan bahan-bahan dari pemerintah atau mencari bahan dari sumber lainya.

Pemilihan lokasi penelitian di MTs Madarijul Huda Kembang dilatar belakang oleh sejumlah alasan tertentu. Pertama; terkait dengan beban kerja guru.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa setiap guru IPS di MTs Madarijul Huda memegang kelas. Artinya setiap guru memegang lima kelas. Dengan begitu beban guru dalam melakukan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi sasaran membutuhkan proses analisa dan identifikasi yang tidak mudah. Sebab guru harus bisa memahami kondisi saranya agar bisa mengembangkan bahan aja yang tepat. Atau malah dengan kondisi semacam itu, guru hanya melakukan pengembangan bahan ajar tanpa melihat kondisi saranya. Kedua terkait dengan kualitas guru, memang tidak bisa menilai guru hanya pada satu bidang saja, yaitu hanya pada tingkat pemahaman guru pada pengembangan bahan ajar. Tetapi bagaimanapun pengembangan bahan ajar yang baik akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan minat belajar siswa. Dilihat dari segi pendidikan, guru IPS MTs Madarijul Huda juga tidak semuanya berasal dari jurusan guru IPS atau yang sejenis. Ketiga terkait dengan lokasi sekolah, MTs Madarijul Huda adalah sekolah yang jauh dari pusat perkotaan. Tingkat pemahaman masyarakatnya pada teknologi cukup baik, tapi tidak semua teknologi mampu dipahami dengan baik. Hal ini juga berlaku pada guru disana. Masih ada beberapa teknologi yang bermanfaat untuk pendidikan tetapi tidak diterapkan secara optimal. Atau malah sebaliknya, ada beberapa teknologi terbaru yang mampu diterapkan oleh guru, tetapi masih asing bagi siswa. Keempat terkait dengan kurikulum yang digunakan oleh MTs Madarijul Huda, dimana MTs Madarijul Huda masih menggunakan KTSP. Sebagaimana teori yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa KTSP menekankan pusat pembelajaran adalah guru. Gurulah yang memegang kendali dalam kelas. Itu artinya apapun yang

diberikan oleh guru, itulah yang akan dipelajari dan serap oleh siswa. Berbeda dengan kurikulum 2013. Dimana siswa punya kesempatan untuk mengembangkan materi lebih banyak.

Pada KTSP, pembelajaran didasarkan pada pembelajaran yang yang berbasis kompetensi. Pembelajaran yang yang berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar, standar yang dimaksud adalah acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian. Jadi, proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan berbasis kompetensi adalah proses pendeteksian kemampuan dasar siswa untuk memudahkan terciptanya suatu tujuan secara teoritis dan praktis. Ada beberapa peran dan tugas guru dalam proses pembelajaran, diantaranya guru sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Sebagai proses pembelajaran hendaknya guru melakukan beberapa hal diantaranya selain guru harus memiliki referensi yang lebih banyak, guru juga harus bisa menunjukkan sumber belajar atau bahkan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Melihat betapa pentingnya bahan ajar dikembangkan, ditambah permasalahan pada umumnya dan secara khusus di MTs Madarijul Huda Kembang, menarik minat penulis untuk melakukan penelitian Skripsi dengan mengambil judul **“Pengembangan Bahan Ajar IPS Pada Materi Sejarah Oleh Guru IPS MTs Madarijul Huda Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan dibahas oleh penulis adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah persepsi guru IPS MTs Madarijul Huda Kembang tentang pengembangan bahan ajar IPS pada materi sejarah?
- 1.2.2 Bagaimanakah pengembangan bahan ajar IPS pada materi sejarah oleh guru IPS di MTs Madarijul Huda Kembang?
- 1.2.3 Bagaimanakah teknik evaluasi yang digunakan oleh guru IPS di MTs Madarijul Huda Kembang terkait bahan ajar yang dikembangkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat pula disebutkan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru MTs Madarijul Huda Kembang tentang pengembangan bahan ajar IPS pada materi sejarah.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana pengembangan bahan ajar IPS pada materi sejarah oleh guru IPS di MTs Madarijul Huda Kembang.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana teknik evaluasi yang digunakan oleh guru IPS di MTs Madarijul Huda Kembang terkait bahan ajar yang dikembangkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada beberapa hal, terutama untuk:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada beberapa pihak. *Pertama;* bagi Masyarakat penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam rangka menambah pustaka pengetahuan mengenai pengembangan bahan ajar IPS materi sejarah di Mts Madarijul Huda kembang. Dengan adanya pengetahuan yang cukup pada masyarakat mengenai pengembangan bahan ajar, masyarakat akan lebih memahami bagaimana proses pembelajaran IPS materi sejarah dilakukan di MTs Madarijul Huda.

Kedua; bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis terkait perkembangan bahan ajar IPS materi sejarah di Mts Madarijul Huda kembang. Pengetahuan yang cukup terhadap pengembangan bahan ajar IPS materi sejarah bagi penulis juga akan bermanfaat bagi penulis yang notabene adalah seorang calon pendidik. Sehingga nantinya, penulis memiliki banyak referensi yang baik untuk mengembangkan bahan ajar IPS materi sejarah jika sudah terjun langsung dalam proses pembelajaran.

Ketiga; bagi instansi penelitian ini juga bermanfaat bagi instansi terkait, khususnya MTs Madarijul Huda. Penjabaran-penjabaran dan penjelasan mengenai pengembangan bahan ajar IPS materi sejarah yang dilakukan oleh MTs Madarijul Huda bisa menjadi bahan dokumentasi sekaligus juga bisa menjadi bahan evaluasi. Dengan mengingat kembali program-program pengembangan bahan ajar

yang telah dilakukan maupun yang sedang dilakukan akan memberikan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh bagi pendidik. Dengan begitu, MTs Madarijul Huda bisa menemukan formulasi tepat untuk mengembangkan bahan ajar.

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran sejarah dan sebagai referensi guru dalam pembelajaran sejarah agar tidak selalu terpaku pada buku ajar yang digunakan. Guru bisa lebih banyak lagi berkreasi dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi peserta didik khususnya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada materi sejarah. Bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan sasaran peserta didik, seharusnya mampu meningkatkan keseriusan peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang berkepentingan khususnya dalam pengambilan keputusan guna menentukan kebijaksanaan MTs Madarijul Huda mengenai pengembangan bahan ajar. Tujuan akhirnya tentu dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.

1.5 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan pada beberapa hal terkait dengan judul yang diambil. Hal ini bertujuan agar terjadinya kesalahan persepsi terkait dengan judul yang diambil oleh peneliti.

1.5.1 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Pannen dalam Prastowo 2015:17) sedangkan menurut (Mudlofir, 2011:128) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas bahan ajar merupakan segala sesuatu yang bisa berupa informasi alat atau teks yang pada pokoknya telah disusun secara sistematis menampilkan sosok utuh dari sebuah kompetensi yang akan dikuasai siswa sekaligus digunakan dalam proses pembelajaran. Bentuk bahan ajar misalnya buku teks pelajaran, LKS, modul, handout, bahan ajar audio dan lainnya. Dalam bentuk apapun, yang berisi materi pelajaran jika telah disusun secara sengaja dan sistematis untuk proses pembelajaran bisa disebut bahan ajar bisa disebut sebagai bahan ajar dalam penelitian ini.

1.5.2 Pengembangan Bahan Ajar

Tomlinson (1998:2 dalam Kurniawati, 2009:35) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan penulis, guru, siswa untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar. Selanjutnya Jolly dan Bolitho (dalam Kurniawati, 2009:34) memaparkan bahwa tahap-tahap pengembangan bahan ajar yaitu: (1) Identifikasi kebutuhan siswa dan guru; (2) Penentuan kegiatan eksplorasi kebutuhan materi; (3) Realisasi kontekstual dengan mengajukan gagasan yang sesuai dengan pemilihan teks dan konteks bahan ajar; (4) Realisasi pedagogis melalui tugas dan latihan; (5) Produksi bahan ajar; (6) Penggunaan bahan ajar oleh siswa; dan (7) Evaluasi bahan ajar. Jadi bisa disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, selama mengikuti tahap-tahap dalam pemilihan bahan ajar, bisa disimpulkan sebagai pengembangan bahan ajar.

Pengembangan bahan ajar IPS materi sejarah adalah kegiatan yang diawali dari penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang identifikasi kebutuhan dokumen bahan ajar IPS materi sejarah dan pembelajarannya yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah dan daerah. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan bahan ajar melalui beberapa kali uji coba sehingga berterima dan objektif sesuai dengan standar yang ingin dicapai. Pengembangan bahan ajar pada penelitian ini akan menyajikan hal yang berkaitan dengan: (1) identifikasi kebutuhan bahan ajar; (2) Pengembangan bahan ajar; dan (3) evaluasi bahan ajar.

1.5.3 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan negara lain, khususnya dinegara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih dikenal *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo (Sapriya, 2011:19)

Menurut National Council for Social Studies (NCSS), *social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.* Jika diterjemahkan bebas, IPS adalah studi hasil perpaduan dari ilmu pengetahuan dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi bermasyarakat. Melalui program di sekolahan, IPS memadukan beberapa disiplin ilmu pengetahuan seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten lain yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam.

Somatri (2008:9 dalam Sapriya, 2016:11) mendefinisikan IPS sebagai bentuk penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan

humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini, IPS yang dimaksud adalah IPS yang diajarkan di tingkat SMP dan MTs meliputi tiga kajian pokok yaitu Sejarah, Geografi, dan Ekonomi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial.

1.5.4 Materi Sejarah

Menurut Suwito (2013:49) sejarah adalah ilmu yang mempelajari atau menyelidiki kegiatan manusia dalam masyarakat pada masa lampau, termasuk hubungan sebab akibat dengan berbagai perkembangan pada tempat dan waktu tertentu (unik) yang bersifat sosial. Sepaham dengan apa yang disampaikan Fairchild (1964:141 dalam Suwito, 2013:39) yang menyatakan bahwa *History is the chronicle of the past and the dicipline which investigates and narraters it ini accordance with certain accredited methods*. Jika diterjemahkan sejarah dapatlah diartikan sebagai riwayat tentang masa lampau atau bidang ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan menuturkan riwayat masa lampau sesuai dengan metode-metode yang dapat dipercaya. Pada pokoknya, segala hal yang terjadi di masa lampau baik itu berupa politik, hukum, militer, sosial, keagamaan kreatifitas seperti seni, arsitektur, musik dan lainya bisa dikatakan sebagai sejarah. Begitu luasnya objek kajian sejarah maka dibutuhkan pembatasan agar tidak terjadi pelebaran masalah. Maka dalam penelitian ini, yang dimaksud sebagai materi sejarah adalah materi sejarah yang harus berikan oleh guru kepada peserta didik dalam jenjang SMP atau MTs sebagai mana yang tertuang dalam KTSP

.BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoretis

2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Menurut *Nasional Centre for Competency Based Training* (dalam Prastowo 2015:16), mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Hal senada dikemukakan oleh Prastowo (2015:17), bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Panne (dalam Prastowo, 2015:17), mendefinisikan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi

ajar yang disajikan. Bahan ajar disusun dengan tujuan untuk: (1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa; (2) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping bukubuku teks yang terkadang sulit dimengerti; (2) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya pada gurunya; (3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran; dan (4) Memberi kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru (Depdiknas, 2008:9).

Kurangnya buku sumber yang dipakai siswa dalam pembelajaran mengakibatkan siswa hanya menerima transfer ilmu dari guru dan mencari bahan dari internet. Padahal penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktifitas pada proses pembelajaran, sekaligus substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai.
3. Alat evaluasi pencapaian dan penguasaan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Penggunaan bahan ajar akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Guru akan lebih mudah mengarahkan materi apa yang akan

diajarkan kepada siswa dan siswapun dapat belajar dengan mandiri. Bahan ajar yang dipegang guru dan siswa dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Bahan Ajar

Perlu dipahami bahwa bahan ajar tidak sama dengan sumber belajar. Walau memang, bahan ajar adalah bagian dari sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu baik itu benda, data, fakta, ide, orang dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar. Sedangkan bahan ajar bisa didefinisikan sebagai segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2015:31). Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah bahan mentah untuk penyusunan bahan ajar.

Sumber belajar untuk dapat disajikan kepada peserta didik harus diolah terlebih dahulu. Hasil olahan inilah yang kemudian bisa disebut sebagai bahan ajar. Bahan ajar adalah bahan jadi hasil ramuan dari bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai sumber belajar yang siap disajikan kepada peserta didik. Sehingga bahan ajar bisa diklasifikasikan dalam klasifikasi yang berdasarkan bentuk, cara kerja, dan sifatnya.

1) Bahan ajar menurut bentuknya

Menurut bentuknya, bahan ajar bisa dibedakan menjadi 4 macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak ialah semua bahan ajar yang dicetak

dalam kertas, contohnya: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet dan lain-lain. Bahan ajar audio yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan dan didengar oleh seseorang, contohnya: kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*. Bahan ajar pandang dengan (audiovisual) adalah bahan ajar yang mengkombinasikan sinyal audio dengan gambar bergerak contohnya film dan *vidio compact disk*. Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mengkombinasikan dua atau lebih media yang oleh penggunanya dimanipulasi untuk dapat menerima perintah, contohnya *compact disk interactive*.

2) Bahan ajar menurut cara kerjanya

Kalau dilihat dari cara kerjanya, ada beberapa macam bahan ajar yang dapat digunakan: (a) Bahan ajar yang tidak diproyeksi. Bahan ajar ini tidak memerlukan perangkat proyektor untuk menyaksikanya, contohnya foto, diagram, model, display dan lain-lain; (b) Bahan ajar yang diproyeksikan atau bahan ajar yang butuh proyektor untuk menyaksikanya. Bisa terdiri dari slide, filmsrips, proyeksi komputer dan lainnya; (c) Bahan ajar audio yaitu bahan ajar berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam; (d) Bahan ajar vidio yaitu bahan ajar yang memerlukan alat putar yang biasanya berupa vidio tape player dan lainnya; dan (e) Bahan ajar media komputer yakni berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar.

3) Bahan ajar menurut sifatnya

Kalau dilihat dari sifatnya, bahan ajar bisa dibedakan menjadi bahan ajar yang berbasis cetak, bahan ajar yang berbasis teknologi, bahan ajar yang digunakan untuk praktik dan bahan ajar yang diperlukan untuk interaksi manusia.

Dari beberapa jenis bahan ajar tersebut dapat dijadikan referensi atau pilihan guru dalam membuat bahan ajar yang menarik. Bahan ajar yang dibuat guru dengan menarik akan menambah minat siswa dalam pembelajaran selain guru menguasai materi.

2.1.3 Model-Model Pilihan Pengembangan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya pedoman atau prinsip-prinsip tertentu agar tidak salah pilih bahan ajar. Sebab, tidak ada satupun bahan ajar yang sempurna yang mampu melayani segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran. Karena setiap jenis bahan ajar, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk itu perlu diterapkannya prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar. Setidaknya ada 7 prinsip umum yang harus dipegang menurut Aris dan Napitupulu (dalam Prastowo, 2015:374), yaitu: (1) Isi bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) Bahan ajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun tingkat kesulitan; (3) Bahan ajar hendaknya benar-benar baik dalam penyajian faktualnya; (4) Bahan ajar hendaknya benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik; (5) Bahan ajar hendaknya mudah dan ekonomis penggunaannya;

(6) Bahan ajar hendaknya cocok dengan gaya belajar peserta didik; dan (7) Lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus cepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Sementara untuk alasan secara terperinci dan spesifik pemilihan bahan ajar pada setiap jenis bahan ajar sebagaimana yang dijelaskan oleh Prastowo (2015:346-391) adalah sebagai berikut.

1) Pemilihan bahan ajar cetak

Secara umum, ada dua hal yang harus diperhatikan ketika hendak memilih menggunakan bahan ajar cetak. *Pertama*; perhatikan informasi yang terkandung di dalamnya, apakah sesuai dengan bahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kompetensi peserta didik atau tidak. *Kedua*; jangan sampai bahan ajar yang kita pilih mengandung materi yang kurang sesuai dengan materi yang seharusnya menjadi menu peserta didik dalam pencapaian kompetensinya.

Untuk mempermudah pemilihan bahan ajar cetak telah sesuai atau belum, dapat digunakan tabel dari Anderson (dalam Prastowo, 2015:377) sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar cetak

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah materi pelajaran lebih mengarah kepada aspek kognitif daripada keterampilan psikomotorik atau perubahan sikap? (jawaban seharusnya “Ya”)		
2	Apakah diperlukan peragaan gerak? (Jawaban		

	seharusnya “Tidak”		
3	Apakah perlu rangsangan audio? (Jawaban seharusnya “Tidak”)		
4	Apakah perlu mengemas dan mendistribusikan media ini dalam jumlah banyak? (Jawaban seharusnya “Ya”)		

2) Pemilihan bahan ajar model atau maket

Model atau maket belum banyak di jual di pasaran. Untuk menggunakan bahan ajar model atau maket, ada beberapa pertimbangan: (a) Model atau maket memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan; (b) Model atau maket memiliki ukuran yang tidak terlalu besar dan bobotnya tidak terlalu berat sehingga mudah untuk dipindah-pindah; (c) model untuk biologi harus berukuran sama dengan benda aslinya; dan (d) model atau maket bisa diperoleh di toko dan bisa juga dilihat di sumber belajar, misalnya di museum dan perpustakaan (Prastowo, 2015:383)

3) Pemilihan bahan ajar audio

Menurut Anderson (dalam Prastowo, 2015:385), pertimbangan memilih bahan ajar jenis audio pertama-tama haruslah mempertimbangkan tujuan dan materi pelajaran. Setelah itu paling tidak harus memenuhi satu dari kriteria dalam tabel berikut.

Tabel 2. Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar audio

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah peserta didik tak dapat membaca, atau mereka mengalami kesulitan dalam memahami demia cetak?		
2	Apakah materi pelajaran mengandung rangsangan pendengaran yang relevan untuk diberikan kepada peserta didik?		
3	Apakah pelajaran itu mengajarkan kemampuan verbal atau respon terhadap rangsangan verbal yang akan dijumpai peserta didik di lapangan?		
4	Dapatkan bahan ajar audio dianggap sebagai cara praktis untuk menambah keragaman mengajar dengan mengganti media?		

4) Pemilihan bahan ajar audiovisual

Ada dua jenis audiovisual yang bisa digunakan sebagai bahan ajar. Yakni vidio atau film dan orang. Masing-masing memiliki bahan pertimbangan yang berbeda jika hendak digunakan sebagai bahan ajar. Sebab memang keduanya memiliki spesifikasi yang berbeda. Secara khusus, Anderson (dalam Prastowo, 2015:387) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal penting yang harus digunakan sebagai pertimbangan jika ingin menggunakan vidio sebagai bahan ajar, dimana pertimbangan itu terdiri dari analisis tujuan pembelajaran, materi yang akan disajikan, serta pertimbangan pendistribusian untuk menentukan apakah vidio merupakan media terbaik.

Semua pertimbangan tersebut harus dijawab “Ya”. Kemudian harus dipertimbangkan pula seluruh daftar pertanyaan dalam tabel berikut. Minimal satu dari daftar pertanyaan harus dijawab “Ya” agar bisa menggunakan video sebagai bahan ajar.

Tabel 3. Daftar pertimbangan pemilihan bahan ajar video

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah perlu ditunjukkan gerak dalam porsi yang besar?		
2	Apakah gerak diperlukan untuk menunjukkan keterampilan psikomotorik yang dibutuhkan untuk memanipulasi objek atau untuk kegiatan fisik tersebut?		
3	Apakah gerak diperlukan untuk memperlihatkan perubahan isyarat visual yang digunakan oleh orang-orang yang saling berinteraksi, semisal perubahan air muka dan gerakan badan yang disertai dengan komunikasi visual?		
4	Apakah gerak diperlukan untuk memberikan efek tertentu atau untuk membangkitkan emosi atau sikap tertentu, dengan pertimbangan materi pelajaran yang dianggap sudah efektif?		
5	Apakah umpan balik secara visual dan langsung diperlukan untuk memperlihatkan penampilan fisik seraf verbal peserta didik?		

6	Apakah materi dan urutannya sudah sesuai?		
7	Apakah pelajaran yang disajikan menuntut reproduksi yang sama persis?		
8	Apakah pelajaran tersebut akan diperlihatkan atau dipergunakan untuk kelompok kecil, dan apakah peralatan vidio tersedia untuk keperluan itu?		
9	Apakah keadaan kursus atau latihan yang diadakan itu sepadan dengan biaya pembuatan vidio?		
10	Apakah bahan ajar ini selaras dengan latar belakang populasi peserta didik?		

Sementara untuk alasan pemilihan bahan ajar orang, bisa digunakan sebagai bahan ajar jika memiliki kriteria sebagai berikut: (1) memiliki latar belakang pendidikan/pengalaman/keahlian yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik; (2) Memiliki kemampuan untuk menyampaikan kepintaranya atau keahliannya kepada orang lain, ditunjukkan dengan biodata atau matrik kompetensi; dan (3) Narasumber dapat dijumpai di instansi pemerintah dan swasta

5) Pemilihan bahan ajar interaktif

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar interaktif adalah sebagai berikut: (a) Substansi materi yang disajikan dalam program interaktif harus memiliki relevansi dengan potensi yang harus dikuasai oleh peserta didik; (b) Program interaktif yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya; (c) Disajikan dalam bentuk disket atau

CD; (d) Dilengkapi dengan keterangan tertulis; dan (e) Penyajian menarik (Prastowo, 2015:389).

Dengan memahami prinsip-prinsip umum pemilihan bahan ajar, proses pemilihan untuk mengidentifikasi pilihan bahan ajar yang tepat menjadi lebih mudah. Meski juga harus ditekankan bahwa setiap pemilihan bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Kombinasi dan integrasi setiap jenis bahan ajar diperlukan agar hasil pembelajaran jauh lebih baik.

Untuk menyesuaikan bahan ajar yang sudah tersedia agar lebih relevan, akomodatif dan adaptif sesuai dengan tuntutan dan pembelajarn saat ini Arif dan Napitupulu (dalam Prastowo, 2015:408) menyarankan sembilan langkah sebagai berikut: (1) Tambahkan media lain pada bahan ajar yang sudah ada. Bahan-bana seperti gambar, film, pameran, dan lainnya bisa ditambahkan pada bahan bacaan yang sudah ada; (2) Kembangkan lembar bahan ajar mandiri tambahan untuk melengkapi bahan ajar yang tersedia; (3) Sesuaikan gambar-gambar yang sudah ada; (4) Sesuaiakan bagian audio dari film; (5) Terjemahkan ke dalam “bahasa ibu” peserta didik, seandainya bahan ajar asli ditulis dalam bahasa asing; (6) Sesuaikan gambar-gambar untuk mengungkapkan keadaan sesungguhnya lingkungan peserta didik; (7) Sesuaikan bahasa yang dipakai dengan tingkat pemahaman peserta didik; (8) Sesuaikan cara penyajian dengan menggunakan media campuran; dan (9) Gunakan bahan ajar dengan biaya ringan dan murah sebagai pengganti bahan ajar dengan harga yang tinggi.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa tidak ada alat tunggal yang menjadi alat bantu terbaik dalam semua kegiatan pembelajaran. Bahkan hampir

pada semua hal, bahan ajar pelengkap dibutuhkan untuk mendorong sekaligus menstimulasi tingkat efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Bahan ajar orisinalpun dapat dimodifikasi agar cocok dan tepat dengan berbagai tingkat peserta didik. Intinya, sebagai pendidik harus bijak dan kreatif dalam menggunakan bahan ajar.

2.1.4 Perancangan Bahan Ajar

Merancang bahan ajar diawali dengan penyusunan peta bahan ajar, dilanjutkan dengan alur analisis penyusunannya. Peta bahan ajar menggambarkan hubungan antara standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan materi bahan ajar atau judul bahan ajarnya. Sedangkan alur analisis penyusunan bahan ajar menggambarkan hubungan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan jenis bahan ajar yang digunakan.

Selain peta dan alur penyusunan bahan ajar, bahan ajar yang akan kita buat harus disesuaikan dengan kemampuan lembaga, keterampilan pembuatnya, serta teknologi yang diterapkan. Kondisi tersebut dapat dikenali melalui bentuk bahan ajar, dalam hal ini lebih bersifat produk, sedangkan jenisnya disesuaikan dengan tujuan aktifitas pembelajarannya.

2.1.5 Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Prinsip-prinsip dalam penyusunan materi pembelajaran atau bahan ajar meliputi aspek relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

1. Relevansi artinya keterkaitan, yaitu ada kaitan atau hubungan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misal jika kompetensi yang harus dikuasai adalah menghafal, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.
2. Konsistensi artinya keajegan, bahwa materi pembelajaran yang diajarkan secara kuantitatif harus sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai. Misal kompetensi dasar yang harus dikuasai adalah pengoperasian tambah, kurang, kali, bagi, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan meliputi teknik penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
3. Kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu sehingga tidak efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip bahan ajar yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menimbulkan minat baca; (2) Ditulis dan dirancang untuk siswa; (3) Menjelaskan tujuan intruksional; (4) Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel; (5) Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi ahir yang akan dicapai; (6) Memberi kesempatan siswa untuk berlatih; (7) Mengakomodasi kesulitan siswa; (8) Memberikan rangkuman; (9) Gaya penulisan komunikatif dan semi formal; (10) Kepadatan berdasar kebutuhan siswa; (11) Dikemas untuk proses intruksional; (12) Mempunyai mekanisme

untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa; dan (13) Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

2.1.6 Langkah-langkah Pemilihan Bahan Ajar

Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Artinya bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan harus berisi materi yang menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi:

1. Identifikasi standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.
2. Identifikasi Jenis-Jenis Bahan Ajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Aspek kognitif meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
3. Memilih Jenis Materi yang sesuai dengan standar Kompetensi. cara yang mudah dilakukan adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Setiap jenis materi yang diajarkan memerlukan strategi/metode pembelajaran, media, dan system evaluasi/penilaian yang berbeda-beda.
4. Memilih sumber Bahan. Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, jurnar, majalah, koran, internet, media audio-visual, CD-interaktif dan sebagainya.

2.1.7 Cakupan dan Urutan Bahan Ajar

Ketepatan dalam penentuan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan pengajar dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu dalam. Ketepatan urutan penyajian akan memudahkan peserta didik mempelajari materi pembelajaran.

1. Cakupan Bahan Ajar

Penentuan cakupan atau ruang lingkup kedalaman materi pembelajaran didasarkan pada aspek kognitif sikap, dan keterampilan. Hal itu membawa konsekuensi dan strategi/metode dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memerhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memerhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keleluasaan dan kedalaman materinya. Luas materi menggambarkan banyak materi yang diberikan dalam pembelajaran, sedangkan dalaman materi menyangkut detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dikuasai peserta didik. Sebagai contoh pada materi G 30 S/PKI dapat diajarkan di SD, SMP, SMA dan diperguruan tinggi, namun keleluasaan dan kedalaman materi yang dibahas pada setiap jenjang pendidikan akan berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang pendidikan dan detail cakupan aspek yang dipelajari. Kecukupan materi artinya cakupan materi memadai untuk membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan materi diperlukan agar dapat diketahui apakah materi bahan ajar terlalu banyak atau terlalu sedikit, terlalu dangkal atau terlalu mendalam.

2. Urutan Bahan Ajar

Penentuan urutan penting untuk keruntutan penyajian. Apalagi jika materi yang diajarkan memiliki hubungan yang bersifat prasyarat. Terdapat dua pendekatan pokok dalam menentukan urutan bahan ajar, yaitu: Pendekatan Prosedural dan pendekatan hierarkis. Pendekatan prosedural merupakan susunan langkah-langkah yang berurutan, sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas, sedangkan pendekatan hirarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

2.1.8 Hakikat Pembelajaran IPS Materi Sejarah

Kata IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan kata yang sering didengar di lingkungan pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat Universitas. Namun, masyarakat umum hanya mengetahui IPS sebatas pada akronimnya saja yakni Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut pandangan orang awam, IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang di dalamnya mempelajari sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, akan tetapi definisi IPS tersebut masih sangat kurang sehingga perlu dijelaskan. Definisi semacam itu, masih sangatlah sempit jika dibandingkan dengan definisi yang sebenarnya.

Secara bahasa, istilah IPS merupakan terjemahan dari *social studies*, sehingga IPS dapat diartikan sebagai “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Guru dapat mengkaji dari perspektif sosial dalam mempelajari

masyarakat, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, pemerintahan dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran yang luas tentang IPS maka perlu diuraikan secara lengkap pengertian tentang *social studies* dan pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Dalam konteks sejarah, pengertian IPS tidak bisa lepas dari pemikiran Edgar Wesley dalam karyanya yang berjudul "*The Teaching the Social Studies*". Dalam karyanya tersebut, Wesley berhasil merumuskan definisi *social studies* yang selanjutnya dijadikan sebagai definisi "resmi" oleh *The United States of Education's Standard Terminology for Curriculum and Instructions*". Definisi ala Wesley yang dimaksudkan adalah "*social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose*". (Barr, Bath, & Shermis 1977:1-2; Soemantri, 1990; 2001).

Menurut rumusan NCSS, *social studies* adalah mata pelajaran yang bersifat dasar yang ada di dalam kurikulum TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah. Tujuannya berkaitan erat dengan hakikat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pokok bahasannya terutama mengacu pada sejarah, ilmu-ilmu sosial, humanitis, dan ilmu alam. Pembelajaran *social studies* disampaikan dengan cara-cara yang mencerminkan suatu kesadaran akan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya serta tingkat perkembangan siswa.

Sementara pengertian IPS menurut Somantri (2001:92 dalam Sapriya 2016:11) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia dan diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Pada era tahun 1960-an bagi kalangan komunitas akademik PIPS sering diklaim sebagai era “*The New Social Studies*”, yaitu suatu gerakan pembaruan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas program PIPS, melalui penguasaan kemampuan intelektual tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), dengan menempatkan metode inkuiri dan pendekatan struktur disiplin ilmu sebagai substansi kajian kurikulum.

Suwito (2013:15) mengungkapkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran dasar di setiap jenjang pendidikan persekolahan. Artinya, setiap siswa pada jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah harus mendapatkan mata pelajaran IPS. Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa mata pelajaran IPS mempunyai peran strategis dalam membentuk sikap dan kepribadian profesional serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan fungsional peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang mempelajari, menelaah, menganalisa gejala dan masalah sosial masyarakat. Tujuannya adalah untuk membentuk sikap, kesadaran dan kepribadian demi mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan

dengan bangsa-bangsa lain di dunia melalui beberapa studi ilmu dari rumpun ilmu sosial dan humaniora. Sehingga IPS memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian sebuah bangsa.

Tujuan pendidikan IPS diarahkan pada pembentukan sikap dan kepribadian profesional serta peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional peserta didik. Untuk mencapai tujuan itu, pembelajaran IPS sebagai implementasi pendidikan IPS dilaksanakan dengan orientasi agar terjadi *transfer of values*, dan bukan semata-mata agar terjadi *transfer of knowledge*. Biasanya cakupan materi pelajaran di sekolah disusun berdasarkan struktur materi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pada prakteknya, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs. Pasal 37 Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial. Bahkan secara embrionik kurikulum, PIPS di lembaga pendidikan formal atau sekolah di Indonesia pernah di muat dalam kurikulum tahun 1947, kurikulum berpusat mata pelajaran terurai tahun 1952, kurikulum tahun 1964, dan kurikulum 1968. Baru pada kurikulum tahun 1975, kurikulum 1984, dan kurikulum tahun 1994, PIPS telah menjadi salah satu mata pelajaran yang berdiri sendiri pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang disusun

secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia sudah sepatutnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu.

Materi sejarah pada jenjang pendidikan SMP dan MTs masuk dalam materi mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS materi sejarah di sekolah memiliki karakteristik sebagai pembelajaran yang memberikan pengalaman masa lampau untuk diterapkan pada masa sekarang sebagaimana karakteristik pendidikan sejarah. Menurut Aman (2011: 56) Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pengetahuan mengenai masa lampau dapat berguna untuk memecahkan berbagai persoalan di masa kini sekaligus juga untuk merencanakan masa depan. Pengalaman masa lampau dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menyikapi kehidupan masa sekarang dan menciptakan kehidupan masa yang akan datang. Artinya pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan mampu memberikan bekal

sikap melalui peristiwa-peristiwa masa lampau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS sejarah di sekolah diharapkan mampu memberikan bekal sikap di masa sekarang dan masa yang akan datang melalui peristiwa-peristiwa masa lampau.

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar akan guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai bangsa. Belajar sejarah dari perspektif tujuan pembelajaran sejarah menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga *out put* pembelajaran sejarah adalah sosok siswa yang memiliki pengetahuan, penghayatan, dan perilaku sesuai nilai-nilai sejarah yang mereka pelajari.

2.2 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan. Untuk memberikan perbedaan sekaligus bahan perbandingan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu, maka peneliti mengkaji beberapa penelitian tersebut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Septiwiharti (2015) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Booklet Sejarah Indonesia pada Materi Pertempuran Lima Hari di Semarang Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Xi IPS SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015 menyimpulkan bahwa bahan ajar yang selama ini digunakan guru maupun peserta didik di SMA Negeri 1 Semarang untuk saat ini belum ada buku paket. Hal ini dikarenakan buku kurikulum 2013 untuk sementara di tarik dari peredaran. Sementara guru hanya

menggunakan buku paket kurikulum KTSP dengan materi yang sesuai pada kurikulum 2013. Selain menggunakan buku paket kurikulum 2013 guru juga menggunakan sumber lain sebagai pegangan dalam pembelajaran. Tetapi, untuk saat ini belum ada pengembangan bahan ajar. Guru di SMA Negeri 1 Semarang masih menggunakan bahan ajar langsung pakai tanpa mengembangkannya lagi.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Umam (2015) dalam skripsi berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi Sejarah pada Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kalinyamatan Jepara, menyimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Sekecamatan Kalinyamatan belum sesuai yang diharapkan. Penyusunan silabus dan RPP IPS dikoordinir oleh tim MGMP mata pelajaran dan untuk guru tinggal mengembangkan dan menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Namun pada pelaksanaannya, dalam mengembangkan RPP IPS materi sejarah, masing-masing guru belum bisa mengembangkannya dengan baik. Hal ini terlihat dari RPP guru yang didapatkan dari MGMP belum mengalami banyak perubahan dan belum disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah masing-masing. Selain itu terdapat beberapa kesalahan RPP yang dibuat oleh guru yaitu meliputi Kompetensi Inti, Indikator, dan Sumber.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Eni Dewi Kurniawati (2009) dalam Tesis yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis (Studi Pengembangan di SMA Negeri 2 Sambas), dimana salah satu rumusan masalahnya menyebutkan persoalan bagaimana kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa? Pokok persoalan ini mengkaji

mengenai persepsi guru dan siswa terkait dengan bahan ajar yang dibutuhkan. Hasilnya menyebutkan bahwa guru dan siswa membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan (a) KTSP; (b) relevansi buku guru dan siswa; (c) Isi pembelajaran sesuai dengan tujuan berbahasa dan bersastra ; (d) tema pembelajaran di sekitar siswa; (e) mengaktifkan siswa; (f) materi jelas, menarik dan mudah dipahami; dan (g) siap pakai pada kondisi minimal.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Septiwiharti di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai pengembangan bahan ajar. Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh Septiwiharti jenjang sekolah yang dipilih adalah jenjang sekolah SMA yang menggunakan kurikulum 2013. Sementara jenjang sekolah yang dipilih dalam penelitian ini adalah MTs yang menggunakan kurikulum KTSP. Terlebih, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan yang digunakan oleh Septiwiharti juga berbeda. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Umam memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terkait dengan metode penelitian yang digunakan. Sekaligus juga pokok permasalahan yang diangkat dalam Skripsi milik Umam hampir mirip dengan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Hanya saja, ruang lingkup penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini jauh lebih sempit. Yaitu hanya mengkaji mengenai persoalan pengembangan bahan ajar. Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Eni Dewi Kurniawati, memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terutama pada persoalan kebutuhan guru dan siswa terkait dengan bahan ajar. Dalam penelitian ini, penulis juga meneliti terkait persepsi guru mengenai

pengembangan bahan ajar. Jadi apa yang dikatakan dalam penelitian Dewi Kurniawati setidaknya bisa menjadi gambaran awal bahan ajar yang dibutuhkan siswa dan guru.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam skripsi yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar IPS pada Materi Sejarah oleh Guru IPS di MTs Madarijul Huda Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati adalah penelitian yang dipusatkan pada Pengembangan bahan ajar IPS materi Sejarah pada satuan tingkat pendidikan menengah pertama (SMP/MTs), sehingga penelitian ini berawal dari kajian teori mengenai pentingnya pengembangan bahan ajar untuk kemudian dihubungkan dengan praktik di lapangan. Meski demikian, penelitian ini tidak akan membandingkan pemahaman para informan mengenai pengembangan bahan ajar dengan teori. Penelitian ini hanya sebatas mengetahui bagaimana pengembangan bahan ajar di lapangan, khususnya pada mata pelajaran IPS materi sejarah.

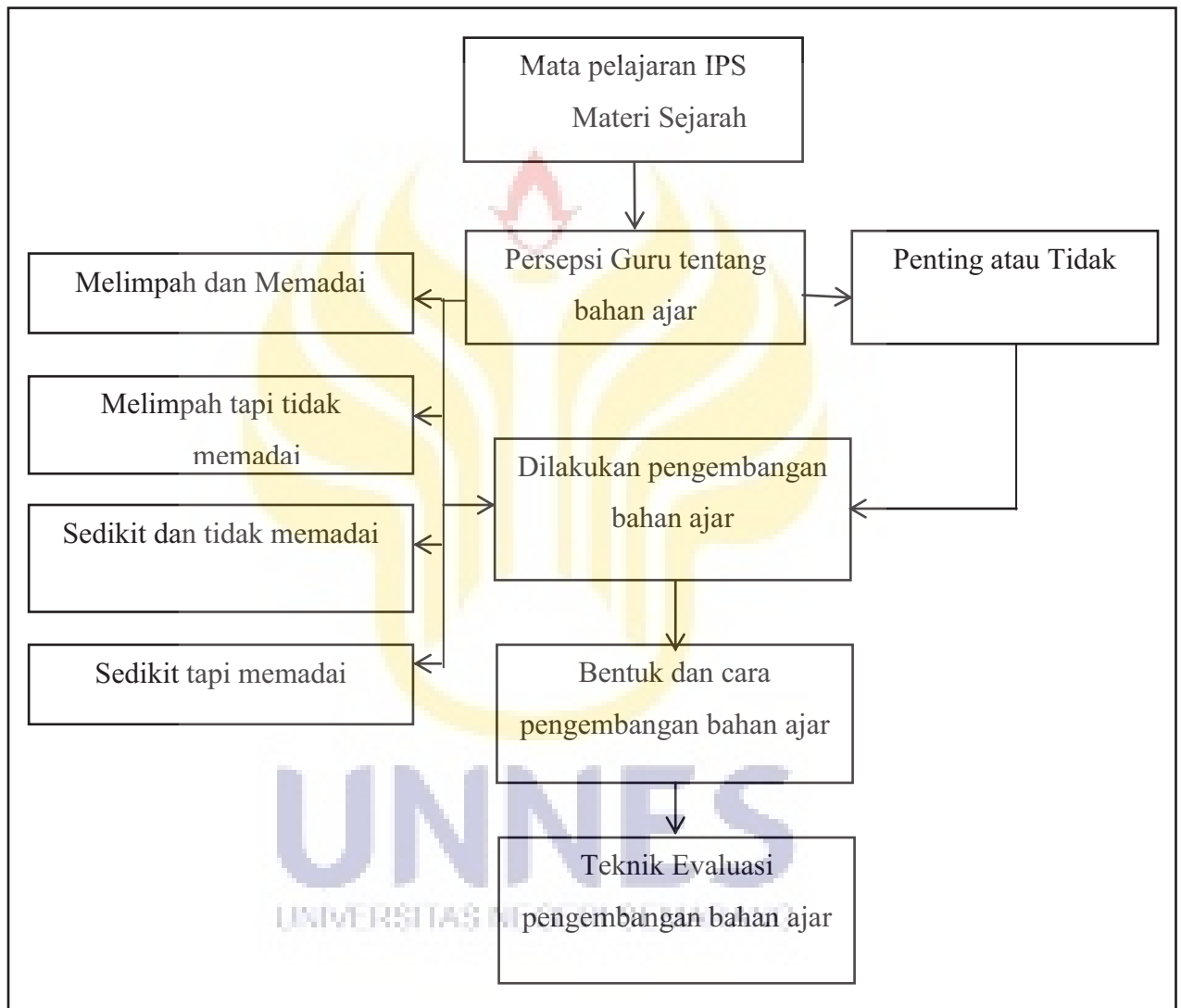
Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Dalam pembelajaran peranan guru sangatlah penting. Guru lah yang menentukan tujuan, bahan, metode, alat dan penilaian. Selain itu, Guru

merupakan fasilitator dalam pemberian materi pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah dalam mengorganisirnya menjadi suatu pola yang bermakna. Dalam pemberian materi, guru mutlak membutuhkan bahan ajar. Ketersediaan bahan ajar bisa sangat melimpah, tetapi bisa juga sangat terbatas. Guru harus melakukan penyesuaian dan pengembangan bahan ajar agar sesuai dengan konteks sasaran. Pengembangan bahan ajar juga bertujuan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang terkadang sulit untuk dipahami siswa dan guru juga sulit untuk menjelaskannya. Itulah mengapa guru harus mengembangkan bahan ajar. Tidak mungkin siswa mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran IPS materi sejarah jika guru tidak mampu memberi pemahaman yang sesuai dengan konteks sasaran.

Pengembangan bahan ajar tidak mungkin pula dilakukan dengan instan. Pengembangan bahan ajar, harus dilakukan dengan serangkaian tahap-tahap agar mampu menciptakan bahan ajar yang berkualitas dan tepat sasaran. Untuk itu, pengembangan bahan ajar setidaknya memiliki tahapan: (1) Persepsi guru terhadap pengembangan bahan ajar; (2) Pengembangan bahan ajar; dan (3) Teknik evaluasi yang dipakai terkait pengembangan bahan ajar yang telah diterapkan.

Sehingga dalam penelitian ini, kerangka berfikir peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar IPS pada materi sejarah oleh guru IPS di MTs Madarijul Huda Kembang Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Persepsi guru IPS terhadap pengembangan bahan ajar IPS pada materi sejarah yakni sangat penting untuk dilakukan. Dua dari tiga guru berpandangan bahwa bahan ajar sangat berguna untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Lalu untuk bisa diajarkan kepada siswa, bahan ajar harus dikembangkan sehingga bisa disesuaikan dengan kondisi kelas, keadaan siswa yang diajar atau lingkungan. Namun, berbeda dengan pendapat di atas ada guru yang berpendapat bahwa pengembangan bahan ajar tidak hanya sebatas menambahkan materi berupa power point atau PPT pada materi yang ada di buku untuk mempermudah penyampaian. Bagi dia baru bisa dikatakan melakukan pengembangan bahan ajar jika seseorang secara sengaja menyusun bahan ajar yang menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas baik itu berupa buku, seperti misalnya buku IPS, Buku paket, LKS.
2. Proses pengembangan bahan ajar IPS pada materi sejarah yang dilakukan oleh guru bisa dikatakan secara umum sesuai dengan tahap-tahap pengembangan bahan ajar. Guru melakukan pengembangan mulai dari tahap identifikasi kebutuhan bahan ajar, pembuatan bahan ajar dan evaluasi. Pada

tahap identifikasi bahan ajar, guru melakukan serangkaian kegiatan dengan diawali pengamatan ke seluruh siswa untuk memetakan siswa seperti apa yang akan mereka ajar. Tahap selanjutnya guru akan mengumpulkan materi untuk kemudian dilanjutkan dengan pembuatan bahan ajar. Pembuatan bahan ajar yang dilakukan oleh guru juga tidak bisa sekali jadi. Pembuatan bahan ajar terus dilakukan guru sehingga menemukan bahan ajar yang tepat.

3. Evaluasi pada pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan oleh guru secara umum sama. Dimana semua guru menggunakan teknik evaluasi pembelajaran menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam bentuk tes dan nontes. Tes dilakukan untuk mendapatkan ranah kognitif sedangkan non tes digunakan untuk mendapatkan ranah afektif. Tes diperoleh dengan cara tes tertulis ataupun lisan, sedangkan non tes dilakukan dengan mengamati sikap dan kompetensi siswa pada saat proses pembelajaran itu berlangsung.

5.2 Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Dalam mengembangkan bahan ajar guru harus bisa menyesuaikan dengan kondisi peserta didik serta lingkungan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

2. Guru perlu memperbaiki penyusunan bahan ajar untuk pembelajaran, meng-*up date* informasi kesejarahan terbaru, serta memanfaatkan media dan fasilitas yang telah tersedia dengan optimal.
3. Guru hendaknya senantiasa harus meningkatkan kreatifitas, motivasi dan variasi dalam pembelajaran IPS pada materi sejarah. melalui hal tersebut siswa tidak akan merasa bosan dan akan lebih tertarik lagi dengan pelajaran IPS materi sejarah.
4. Kepala Sekolah hendaknya harus mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang KBM khususnya materi-materi yang menunjang pembelajaran sehingga guru akan terfasilitasi dengan baik jika akan mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran akan menunjang kualitas guru dalam mengajar dan kualitas siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Kurniawati, Eni Dewi. 2009. 'Pengembangan Bahan Ajar Sastra dan Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Tematis (Studi Pengembangan di SMA Negeri 2 Sambas'. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Miles, B. Matthew & A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta; Universitas Indonesia Pers.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali. 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan san Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahkmat Jaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Online), (<http://pendis.kemenag.go.id/> diakses Maret 2017)
- Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Online), (<https://kemenag.go.id> diakses Maret 2017)
- Republik Indonesia. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Peraturan Pelaksanaan Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan*, (Online), (www.disdik.jabarprov.go.id diakses Maret 2017)

- Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pemerintah*, (Online), (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/> diakses Maret 2017)
- Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (Online), (<http://bsnp-indonesia.org/> diakses Maret 2017)
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Septiwiharti, Listya. 2015. 'Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Booklet Sejarah Indonesia pada Materi Pertempuran Lima Hari di Semarang Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015'. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umam, Misbakhul. 2013. 'Persepsi Guru Sejarah Tentang Eksistensi Museum Kartini Dalam Pembelajaran Sejarah Tahun Ajaran 2011/2012 Di Sma Negeri 1 Pecangaan'. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.